

ABSTRAK

Insecurity digambarkan sebagai spektrum pengalaman yang kompleks, berakar pada berbagai sumber, perbandingan prestasi dalam keluarga, tekanan standar kecantikan dalam pertemanan, dan manipulasi emosional dalam hubungan romantis. Setiap kasus secara meyakinkan membuktikan argumen McRobbie bahwa insecurity bukanlah masalah personal yang terisolasi, melainkan manifestasi patologis dari tekanan budaya di era post-feminisme. Karakter-karakter dalam video ini awalnya merespons luka batin tersebut dengan penyangkalan *denial* dan *illegible rage*, sebuah kondisi di mana penderitaan perempuan menjadi diprivatisasi. Namun, narasi tidak berhenti pada penderitaan. Video ini secara persuasif menyajikan solusi transformatif yang dimulai dengan pengalihan lokus otoritas kebenaran dari eksternal ke internal, yaitu pada suara "Tutur Batin." Tindakan ini secara langsung menolak logika *fashion-beauty complex* yang mereduksi pemberdayaan menjadi partisipasi dalam budaya konsumerisme. Puncaknya, video musik ini berargumen bahwa insecurity tidak dapat disembuhkan dalam isolasi. Resolusi sejati ditemukan dalam solidaritas feminin yang termanifestasi melalui gestur dan visual kebersamaan. Dengan demikian, "Tutur Batin" karya Yura Yunita berfungsi sebagai antitesis multimodal terhadap individualisme post-feminis, menegaskan bahwa penerimaan diri adalah prasyarat fundamental untuk mencapai kekuatan kolektif. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami bagaimana budaya populer dapat menjadi arena kritis untuk merefleksikan dan menawarkan solusi terhadap isu-isu sosial kontemporer.

Kata Kunci : *Insecurity*, *illegible rage*, Post-feminisme, "Tutur Batin", Yura Yunita.

ABSTRACT

Insecurity is portrayed as a complex spectrum of experiences, rooted in various sources, such as comparing achievements within the family, the pressure of beauty standards among friends, and emotional manipulation in romantic relationships. Each case convincingly proves McRobbie's argument that insecurity is not an isolated personal problem, but a pathological manifestation of cultural pressures in the post-feminist era. The characters in this video initially respond to their inner wounds with denial and illegible rage, a condition in which women's suffering is privatized. However, the narrative doesn't stop at suffering. The video persuasively presents a transformative solution that begins with a shift in the locus of truth from external to internal, specifically to the voice of "Tutur Batin." This act directly rejects the logic of the fashion-beauty complex which reduces empowerment to participation in consumer culture. Ultimately, this music video argues that insecurity cannot be healed in isolation. True resolution is found in feminine solidarity, manifested through gestures and visuals of togetherness. Thus, Yura Yunita's "Tutur Batin" functions as a multimodal antithesis to post-feminist individualism, affirming that self-acceptance is a fundamental prerequisite for achieving collective strength. This research contributes to understanding how popular culture can be a critical arena for reflecting on and offering solutions to contemporary social issues.

Keywords : Insecurity, illegible rage,, Post-feminism, "Tutur Batin", Yura Yunita.